

Dampak Perceraian Akibat Perselingkuhan Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak

**Aulia Septiani¹, Jihan Ruslia Ningsih², Novy Fitri Anggrayni³,
Wanda Aisyah Zulaika⁴, Calvin Kurnianto Pramono⁵**

¹²³⁴⁵Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Timur, Indonesia

Email: ¹auliaseptiani202301500093@gmail.com, ²jihanruslianingih@gmail.com,
³nvyanggrayni@gmail.com*, ⁴wandaaisyahhh@gmail.com, ⁵ccalvine31@gmail.com

(*: coressponding author)

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perceraian akibat perselingkuhan orang tua terhadap kesehatan mental anak, yang meliputi aspek emosional, sosial, perilaku, serta perkembangan psikologis jangka panjang. Perceraian yang dipicu oleh perselingkuhan menimbulkan situasi keluarga yang penuh konflik, rasa dikhianati, dan ketidakstabilan yang berpotensi memperburuk kondisi psikologis anak. Melalui studi literatur studi literatur yang mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, artikel, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan untuk memahami bentuk tekanan emosional yang dialami anak, seperti kecemasan, trauma, konflik kesetiaan, hingga penurunan kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami perceraian akibat perselingkuhan lebih rentan mengalami stres kronis, gangguan perilaku, penurunan motivasi belajar, serta kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat di masa depan. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan psikologis yang konsisten, komunikasi keluarga yang baik, serta intervensi profesional seperti konseling anak dan konseling keluarga untuk meminimalkan dampak negatif tersebut. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pendampingan anak pasca perceraian dan mendorong penelitian lanjutan mengenai model intervensi yang lebih efektif.

Kata Kunci: perceraian, perselingkuhan, kesehatan mental anak, perkembangan psikologis, dukungan keluarga

Abstract-This study aims to analyze the impact of divorce due to parental infidelity on children's mental health, including emotional, social, behavioral, and long-term psychological development aspects. Divorce triggered by infidelity creates a family situation full of conflict, feelings of betrayal, and instability that has the potential to worsen the child's psychological condition. Using a qualitative approach, this study utilizes data from documentation, indirect observation, and literature review to understand the forms of emotional distress experienced by children, such as anxiety, trauma, loyalty conflicts, and decreased self-confidence. The results show that children who experience divorce due to infidelity are more prone to chronic stress, behavioral disorders, decreased motivation to learn, and difficulties in building healthy interpersonal relationships in the future. This study emphasizes the importance of consistent psychological support, good family communication, and professional interventions such as child counseling and family counseling to minimize these negative effects. These findings are expected to form the basis for the development of post-divorce child support strategies and encourage further research on more effective intervention models.

Keywords: divorce, infidelity, children's mental health, psychological development, family support

1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan ikatan janji setia antara seorang laki-laki sebagai suami dan seorang perempuan sebagai istri yang terdapat tanggung jawab di dalamnya dari kedua belah pihak. Janji setia yang harus diucapkan merupakan sesuatu yang sulit untuk diucapkan, dibutuhkan keberanian besar kepada seseorang agar dapat memutuskan untuk menikah. Pernikahan ini harus dilandasi dengan kasih sayang, rasa saling cinta, saling menghargai, saling berkorban. Pernikahan merupakan suatu anugerah bagi setiap manusia di dunia ini. Setiap orang harus memahaminya dengan benar tentang pernikahan tersebut. Pernikahan juga berarti bersatunya dewasa laki-laki dan dewasa perempuan yang mendapatkan pengakuan secara hukum, yang terikat secara seksual, saling kerja sama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan menyiapkan kelahiran dan embesarkan anak-anak (Yuningsih, 2023). Pernikahan sering disebut sebagai suatu yang kekal dan abadi untuk selama-lamanya, walaupun pernikahan ini dapat diakhiri atau diputuskan oleh perpisahan atau perceraian.

Perkembangan dan pendidikan anak merupakan tanggung jawab besar terhadap orang tua sehingga di dalam keluarga dibutuhkan suasana hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak karena kerukunan di dalam rumah tangga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangan dan

pendidikan anak (Khairunnisa, 2021). Cobaan batin berupa keadaan ekonomi adalah faktor terbesar dari masalah dalam keluarga. Tidak memiliki pekerjaan yang mapan mengakibatkan pendapatan dan pengeluaran yang tidak seimbang. Perceraian timbul karena ketidakcocokan antara suami istri dan berakhirnya hubungan keduanya yang diputuskan oleh hukum. Perceraian antara kedua orang tua mengakibatkan anak mengalami reaksi emosi dan perubahan perilaku karena perpisahan atau perpecahan hubungan orang tuanya. Disini anak akan membutuhkan banyak perhatian dan kasih sayang untuk memberi dukungan penuh terhadap perkembangan anak. Perpecahan orang tua akan menimbulkan perdebatan dan kemarahan sehingga emosi ini akan cenderung menguasai emosi anak. Kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak merupakan kebutuhan yang sangat penting, karena apabila anak kurang kasih sayang dan perhatian akan mengakibatkan perubahan sikap dan mental (Eka, 2022).

Perceraian merupakan terputusnya ikatan pernikahan karena keputusan kedua belah pihak, yang secara agama dan hukum tidak ada lagi hal yang diikat sebagai pasangan suami istri, karena status sebagai suami istri diakhiri dengan perceraian yang telah diputuskan (Anhar, 2025). Perceraian disebut sebagai sebuah kegagalan dalam menjalin rumah tangga dan mencapai tujuan pernikahan. Perceraian dianggap sebagai pengingkaran dan pemutusan ikrar pernikahan serta keseluruhan kewajiban biologis, moral dan hukum yang terdapat di dalamnya

Fenomena perceraian orang tua kerap menimbulkan dampak emosional yang signifikan bagi anak, yang dapat berpengaruh pada kondisi psikologis mereka dalam jangka panjang. Anak yang menghadapi perceraian sering mengalami kecemasan, ketakutan, serta kebingungan karena mereka belum sepenuhnya memahami alasan di balik perpisahan tersebut. Ketidakjelasan tentang masa depan serta berbagai perubahan dalam rutinitas sehari-hari membuat anak merasa tidak aman dan seakan kehilangan kendali atas hidupnya (Hidayat et al., 202).

Perasaan ini dapat mengalihkan perhatian mereka dari pelajaran di sekolah dan menyebabkan penurunan minat terhadap kegiatan belajar. Selain itu, ketidakpastian mengenai masa depan dan perubahan drastis dalam kehidupan keluarga dapat membuat anak merasa tidak memiliki tujuan atau arah dalam pendidikan mereka, yang mengarah pada kurangnya motivasi untuk berprestasi di sekolah (Ammma, 2025). Rasa tidak aman dan kebingungan mengenai masa depan mereka sering kali mengarah pada perilaku yang kurang terkontrol, baik dalam aspek akademik maupun sosial (Ariyanto, 2023). Namun, dampak perceraian terhadap prestasi belajar anak tidak selalu bersifat universal dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan dari orangtua yang terlibat dalam pendidikan, stabilitas lingkungan pasca perceraian, dan kemampuan anak dalam mengatasi stres.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan studi literatur dengan menelaah sebanyak 28 sumber ilmiah yang terdiri dari jurnal, artikel, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan. Penelusuran literatur difokuskan pada kajian mengenai dampak perceraian akibat perselingkuhan orang tua terhadap kesehatan mental anak, mencakup aspek emosional, sosial, perilaku, serta perkembangan psikologis. Seluruh sumber dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola, temuan utama, dan hubungan antar variabel yang kemudian disintesis menjadi gambaran komprehensif mengenai bagaimana perselingkuhan dan perceraian memengaruhi kondisi psikologis anak.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Efek Emosional dan Psikologis

Perceraian orang tua merupakan peristiwa keluarga yang sering menimbulkan dampak emosional dan psikologis yang sangat mendalam bagi anak-anak. Anak-anak tidak hanya menghadapi perubahan struktural dalam keluarga, tetapi juga perubahan emosional yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu dampak paling menonjol dari perceraian adalah gangguan emosional yang muncul akibat perasaan kehilangan, ketidakpastian, dan kekacauan dalam kehidupan sehari-hari anak. Perubahan mendadak dalam rutinitas dan hubungan dapat memunculkan perasaan ditinggalkan serta kebingungan mengenai loyalitas kepada kedua orang tua (Khoiri et al., 2025). Perasaan ini

sering berkembang menjadi trauma emosional yang bermanifestasi dalam bentuk kecemasan, depresi, kemarahan, serta gejala stres berkepanjangan. Anak-anak yang mengalami perceraian juga dilaporkan menunjukkan masalah perilaku, seperti agresivitas, menarik diri dari lingkungan sosial, dan penurunan prestasi akademik. Kondisi ini terkadang terus terbawa hingga masa remaja atau bahkan dewasa, menunjukkan bahwa dampaknya bukan hanya bersifat sementara (Sari et al., 2025). Selain gangguan emosional, perceraian juga dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Tidak adanya figur orang tua yang lengkap atau perubahan dalam pola asuh dapat menghambat pembentukan identitas diri, kepercayaan diri, dan kemampuan berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sosial.

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga bercerai berisiko mengembangkan pola pikir negatif terhadap hubungan interpersonal karena pengalaman konflik atau ketidakstabilan dalam rumah tangga. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang mengalami perceraian orang tua ketika masih kecil dapat menghadapi kesulitan dalam menjalin keintiman, membangun kepercayaan terhadap pasangan, dan mempertahankan hubungan jangka panjang saat dewasa (Lualik & Sa'diyah, 2023). Hal ini mencerminkan adanya luka emosional yang belum sepenuhnya terselesaikan sejak masa kanak-kanak.

Dukungan psikologis selama dan setelah perceraian memainkan peran penting dalam menentukan hasil jangka panjang bagi anak. Kurangnya dukungan dapat memperburuk dampak emosional yang dialami, sedangkan intervensi dini mampu menurunkan risiko masalah kesehatan mental di kemudian hari. Konseling keluarga, pendidikan tentang pengelolaan emosi, serta komunikasi yang konsisten antara orang tua dan anak merupakan bentuk dukungan yang terbukti efektif (Lestari et al., 2023). Sistem pendukung dari sekolah, lingkungan sosial, maupun tenaga profesional kesehatan mental juga diperlukan untuk membantu anak menavigasi perubahan emosional yang mereka hadapi. Dengan dukungan yang memadai, anak-anak dapat mengembangkan ketahanan, kemampuan adaptasi, serta pemahaman yang lebih matang mengenai dinamika keluarga. Hal ini menegaskan bahwa efek perceraian sangat bergantung pada kualitas hubungan keluarga, kemampuan orang tua mengelola konflik, serta keberadaan sistem pendukung yang memadai.

3.2 Konsekuensi Sosif dan Perilaku Anak

Konsekuensi sosial yang muncul dari perilaku anak memiliki hubungan yang erat dengan dinamika keluarga, termasuk kondisi ketika anak harus menghadapi perceraian akibat perselingkuhan orang tua. Perilaku dan kesehatan mental anak tidak hanya dibentuk oleh kondisi internal keluarga, tetapi juga oleh imbalan sosial yang diantisipasi, status sosial ekonomi, serta tekanan sosial yang lebih luas di lingkungan mereka. Dalam konteks perceraian karena perselingkuhan, kombinasi faktor-faktor tersebut dapat memperberat beban psikologis anak dan mempengaruhi cara mereka menyesuaikan diri di lingkungan sosial. Bahkan anak-anak usia dini sudah peka terhadap imbalan sosial dan pengakuan dari orang lain. Anak-anak semuda tiga tahun dapat menunjukkan perilaku yang dipengaruhi oleh harapan sosial, seperti menunggu lebih lama untuk mendapatkan hadiah ketika mereka merasa tindakan mereka diamati atau dihargai (Putri et al., 2024). Dalam situasi perceraian akibat perselingkuhan, kebutuhan anak akan pengakuan, perhatian, dan validasi sosial menjadi semakin besar. Mereka mungkin berusaha mencari perhatian lebih dari lingkungan sekitar untuk mengisi kekosongan emosional yang timbul akibat konflik keluarga. Ketidakstabilan dalam keluarga dapat membuat anak lebih sensitif terhadap penerimaan sosial atau, sebaliknya, menjadi menarik diri karena merasa malu, bingung, atau kecewa dengan perilaku orang tua.

Status sosial ekonomi (SES) juga menjadi salah satu faktor yang memperkuat dampak perceraian terhadap kesehatan mental anak. Anak-anak dari keluarga dengan SES rendah cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah perilaku dan emosional, terutama ketika mereka hidup dalam kondisi penuh tekanan (Zhang, 2020). Perceraian akibat perselingkuhan sering kali diikuti oleh disorganisasi ekonomi keluarga, seperti perpindahan rumah, perubahan pola nafkah, atau hilangnya stabilitas finansial. Hal ini memperburuk stres anak, yang sebelumnya sudah terbebani oleh konflik emosional dan pengkhianatan yang terjadi di dalam keluarga.

Lebih jauh, faktor lingkungan seperti kemiskinan, kekerasan, atau tekanan sosial juga dapat memperburuk kondisi psikologis anak yang mengalami perceraian. Stresor sosial mampu

mengganggu sistem biologis anak, meningkatkan risiko masalah kesehatan mental jangka panjang seperti kecemasan, depresi, dan gangguan perkembangan emosi (Vitoasmara et al, 2024). Dalam kasus perceraian akibat perselingkuhan, anak tidak hanya menghadapi tekanan internal keluarga, tetapi juga tekanan eksternal dari lingkungan sosial, seperti stigma, gosip, atau perubahan dinamika pertemanan.

Perubahan struktur keluarga juga berperan besar dalam membentuk perilaku dan kondisi mental anak. Tren meningkatnya perceraian dan keluarga orang tua tunggal mencerminkan realitas bahwa banyak anak harus beradaptasi dengan struktur keluarga yang tidak lagi utuh (Nurlita, 2024). Ketika perceraian disebabkan oleh perselingkuhan, dampak emosional menjadi lebih kompleks karena anak sering kali mengalami perasaan dikhianati, marah, bingung, dan kehilangan figur keluarga yang stabil. Anak mungkin merasa harus memilih salah satu orang tua atau menyalahkan diri sendiri atas perpecahan keluarga.

Walaupun demikian, tidak semua anak merespons secara negatif. Beberapa anak mampu menunjukkan ketahanan (*resilience*) meskipun berada dalam kondisi yang merugikan. Perbedaan individu, kualitas dukungan sosial, serta strategi penanggulangan dapat menjadi faktor yang membantu anak beradaptasi dan mengurangi dampak emosional negatif. Oleh karena itu, intervensi yang diberikan pada anak korban perceraian akibat perselingkuhan sebaiknya tidak hanya berfokus pada masalah, tetapi juga pada penguatan ketahanan dan kemampuan anak untuk menghadapi perubahan. Perceraian akibat perselingkuhan orang tua memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan mental anak, terutama ketika disertai tekanan sosial, ketidakstabilan ekonomi, dan perubahan struktur keluarga (Subardhini, 2021). Pemahaman menyeluruh mengenai interaksi antara faktor sosial, psikologis, dan keluarga sangat penting untuk memberikan dukungan yang tepat bagi anak dalam menghadapi kondisi tersebut.

3.3 Strategi Pendampingan Anak Pasca Perceraian

Perceraian akibat perselingkuhan orang tua sering kali meninggalkan dampak emosional mendalam pada anak, termasuk kecemasan, rasa dikhianati, kehilangan rasa aman, hingga penurunan harga diri. Pada situasi seperti ini, strategi dukungan anak pasca perceraian menjadi sangat penting, bukan hanya untuk menjaga kesejahteraan material anak, tetapi juga untuk meminimalkan kerusakan psikologis yang timbul akibat konflik keluarga. Implementasi strategi dukungan yang komprehensif dapat membantu anak melalui masa transisi yang sulit dan mengurangi dampak kesehatan mental yang mungkin berkelanjutan hingga dewasa. Salah satu aspek penting dalam mendukung anak pasca perceraian adalah pemahaman tentang tanggung jawab orang tua terhadap tunjangan anak. Penelitian (Siswanto, 2020) bahwa tanggung jawab utama untuk dukungan anak kerap berada pada ayah akan tetapi, perceraian yang disebabkan oleh perselingkuhan sering memicu konflik emosional yang intens, sehingga komunikasi antara orang tua dan anak menjadi terhambat. Anak dapat merasakan penurunan kualitas hubungan dengan orang tua yang berselingkuh, yang kemudian memperburuk kondisi mental mereka.

Karena itu, program kebijakan yang memfasilitasi komunikasi yang sehat, konseling keluarga, dan dukungan emosional sangat dibutuhkan. Selain itu, banyak ayah menghadapi hambatan ekonomi setelah perceraian, sehingga program peningkatan sumber daya keuangan dapat membantu mereka memenuhi kewajiban tanpa mengorbankan kesejahteraan anak. Pembayaran tunjangan anak yang optimal juga berperan besar dalam menjaga stabilitas emosional anak. (Hasibuan, 2024) mengusulkan model penetapan tunjangan anak yang bertujuan meminimalkan kesenjangan pendapatan antara dua rumah tangga pasca perceraian. Dalam kasus perselingkuhan, salah satu orang tua mungkin mengalami beban ekonomi tambahan, seperti perpindahan rumah mendadak atau kehilangan sumber nafkah, yang memperburuk kondisi anak. Ketidakstabilan finansial dapat meningkatkan kecemasan anak, terutama jika hal tersebut berdampak pada kebutuhan dasar mereka seperti pendidikan, makanan, dan kegiatan sosial. Dengan menjaga standar hidup anak tetap stabil, risiko masalah kesehatan mental seperti stres kronis, rasa tidak aman, dan gejala depresif dapat dikurangi. Kerangka hukum yang kuat juga sangat diperlukan dalam menjaga hak-hak anak. Pemotongan pendapatan rutin merupakan salah satu mekanisme penegakan tunjangan anak yang penting untuk memastikan kepatuhan. Bagi anak yang mengalami perceraian akibat perselingkuhan, kepastian bahwa kebutuhan mereka akan tetap terpenuhi sangat penting dalam membangun rasa aman dan stabilitas emosional.

(Mufidah & Dewi, 2022). Kerangka hukum yang jelas membantu mengurangi konflik antar orang tua yang sering memperburuk kondisi mental anak.

Walaupun berbagai strategi dukungan telah dikembangkan, masih terdapat ketidaksetaraan sistemik yang mempengaruhi efektivitasnya. Orang tua yang menjadi pengasuh utama, sering kali ibu, tetap menghadapi tantangan dalam menerima dukungan yang cukup meskipun kerangka hukum telah diterapkan (Prasdarini & Arifin, 2024). Anak yang tinggal dalam kondisi ekonomi yang sulit memiliki risiko lebih besar mengalami gangguan emosional dan stres berkepanjangan. Strategi dukungan anak pasca perceraian harus mencakup aspek ekonomi, emosional, dan hukum untuk meminimalkan dampak negatif perceraian akibat perselingkuhan terhadap kesehatan mental anak. Intervensi yang efektif bukan hanya berfokus pada pembayaran tunjangan, tetapi juga pada stabilitas emosional, komunikasi keluarga, dan perlindungan hukum yang memastikan anak tetap mendapatkan hak dan kesejahteraan yang layak. Dengan langkah ini, anak memiliki peluang lebih besar untuk pulih dan berkembang secara sehat meskipun menghadapi situasi keluarga yang penuh tekanan.

3.4 Aspek Perkembangan Psikologis Anak

Perceraian orang tua merupakan peristiwa yang mengguncang kehidupan anak-anak, terutama ketika perceraian tersebut disebabkan oleh perselingkuhan. Situasi ini tidak hanya menghilangkan stabilitas keluarga, tetapi juga mengoyak kepercayaan anak terhadap figur orang tua dan hubungan interpersonal. Kondisi tersebut dapat menghasilkan berbagai tantangan emosional dan psikologis yang memengaruhi perkembangan anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Memahami dampak ini sangat penting agar intervensi dan dukungan yang tepat dapat diberikan kepada anak-anak yang terdampak. Salah satu dampak utama dari perceraian akibat perselingkuhan adalah munculnya perjuangan emosional dan psikologis yang mendalam. Anak-anak sering kali mengalami perasaan kehilangan, kekosongan, dan stres emosional karena perpecahan keluarga. Anak yang kehilangan figur ayah atau merasakan kebersamaan orang tua yang terpecah akan mengalami tekanan emosional yang signifikan (Khoiri et al., 2025). Dalam konteks perselingkuhan, beban psikologis ini bahkan lebih besar. Anak tidak hanya mengalami kehilangan, tetapi juga merasa dikhianati oleh salah satu orang tua. Hal ini dapat menciptakan luka emosional jangka panjang, terutama jika anak mengetahui alasan perceraian tersebut.

Konflik kesetiaan antara kedua orang tua juga menjadi isu besar. Anak sering dihadapkan pada situasi di mana mereka merasa harus memilih berpihak kepada salah satu orang tua, menciptakan dilema psikologis yang membingungkan. Konflik seperti ini memengaruhi identitas diri anak dan membentuk pola hubungan mereka di masa depan (Suroso & Arsanti, 2023). Dalam kasus perselingkuhan, konflik ini biasanya lebih tajam, karena anak cenderung merasakan kemarahan atau kekecewaan terhadap orang tua yang berselingkuh, sehingga mempersulit proses pemulihan emosional.

Trauma emosional yang muncul dari kondisi ini dapat berkembang menjadi kecemasan, kegelisahan, rasa malu, dan kesedihan mendalam. (Rohimah et al, 2024) menunjukkan bahwa anak yang mengalami perceraian sering menghadapi gejala psikologis seperti perubahan perilaku, sensitivitas emosional, serta gangguan tidur dan konsentrasi. Ketika perceraian dipicu oleh perselingkuhan, rasa malu anak terhadap lingkungan sosial—baik sekolah maupun keluarga besar—juga meningkat. Anak mungkin merasa takut menjadi bahan pembicaraan atau merasa bahwa kehancuran keluarganya adalah sesuatu yang harus disembunyikan.

Dampak perceraian akibat perselingkuhan tidak berhenti pada masa kanak-kanak. Bahwa efek psikologis tersebut dapat berlanjut hingga usia dewasa, terutama dalam membentuk hubungan intim. Anak-anak dari keluarga bercerai sering kali berjuang dengan konflik perkembangan antara keintiman dan isolasi. Mereka mungkin kesulitan mempercayai orang lain, takut disakiti, atau menghindari hubungan jangka panjang. Pengalaman menyaksikan pengkhianatan dalam keluarga membuat mereka ragu mengenai komitmen dan loyalitas dalam hubungan romantis, sehingga memengaruhi kualitas kehidupan sosial dan emosional mereka.

Meski begitu, hasil negatif perceraian tidak selalu bersifat permanen. Beberapa anak mampu menunjukkan ketahanan yang kuat ketika mendapatkan dukungan yang memadai. Keterlibatan aktif orang tua pasca perceraian memainkan peran penting dalam membantu anak menavigasi

masa-masa sulit. Kehadiran emosional orang tua baik ayah maupun ibu dapat memberikan stabilitas psikologis bagi anak. Ketika orang tua tetap bekerja sama dalam pengasuhan, menjaga komunikasi yang baik, dan tidak melibatkan anak dalam konflik, risiko dampak psikologis yang berat dapat diminimalkan. Selain dukungan orang tua, komunikasi terbuka dan lingkungan yang suportif juga merupakan penopang penting dalam proses pemulihan anak. (Iqbal & Fazila, 2023) menunjukkan bahwa anak membutuhkan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan, baik melalui konseling, pendekatan kesehatan mental, maupun dukungan sosial dari keluarga besar. Penerimaan dari lingkungan sekitar membantu anak memahami bahwa perceraian bukanlah kesalahan mereka, sehingga dapat mengurangi tekanan emosional.

Dengan intervensi yang tepat, anak dapat mengembangkan ketahanan psikologis dan beradaptasi secara positif terhadap kondisi keluarga baru. Ketahanan ini dapat memperkuat kemampuan anak dalam mengatasi stres, membangun hubungan sosial baru, dan memahami dinamika hubungan interpersonal dengan lebih sehat. Perceraian akibat perselingkuhan orang tua memiliki dampak yang lebih kompleks dibanding perceraian pada umumnya, karena menyentuh aspek emosional yang lebih sensitif seperti rasa dikhianati, konflik kesetiaan, dan keruntuhan kepercayaan. Namun, dukungan yang tepat dan konsisten dari orang tua serta lingkungan sekitar dapat membantu anak melewati masa sulit tersebut dan berkembang menjadi individu yang lebih kuat secara emosional dan sosial. Perhatian khusus terhadap kesehatan mental anak sangat penting dalam setiap proses perceraian, terutama yang disebabkan oleh perselingkuhan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian akibat perselingkuhan orang tua memberikan dampak terhadap kesehatan mental anak, terlihat melalui perubahan emosional, penyesuaian perilaku sosial, penurunan motivasi belajar, serta tantangan dalam perkembangan psikologis jangka panjang. Berbagai isu seperti rasa dikhianati, konflik kesetiaan, perubahan kondisi ekonomi keluarga, dan ketidakstabilan pola asuh turut memengaruhi kondisi psikologis anak. Meskipun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa dengan dukungan emosional yang tepat, komunikasi keluarga yang sehat, serta pendampingan profesional yang berkelanjutan, anak memiliki peluang untuk berkembang secara lebih kuat, adaptif, dan resilien. Dukungan lingkungan yang positif menjadi kunci dalam membantu anak melewati masa transisi dan membangun kesejahteraan psikologis yang lebih baik di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pengelola Jurnal JURIHUM atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan untuk mempublikasikan hasil temuan ilmiah ini. Kesempatan tersebut merupakan kehormatan sekaligus dorongan bagi penulis untuk terus berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Penulis juga mengapresiasi proses editorial serta penelaahan naskah yang berjalan secara profesional, objektif, dan konstruktif sehingga memberikan manfaat yang signifikan bagi penyempurnaan artikel ini.

REFERENCES

- Munawaroh, A. A., & Rozie, F. (2024). ANALISIS DAMPAK PADA ANAK BROKEN HOME TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA KELAS V SD NEGERI NGLAMPIN 1 NGAMBON. *Jurnal Binagogik*, 11(2), 14-17.
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15-23.
- Yuningsih, N. (2023). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa. *Asatidzuna | Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 131-144.
- Hidayat, N. T., Hakim, L., Rifa, M. B., & Zuhro'Fitriana, A. Q. (2023). Analisis Perceraian pada Kesehatan Mental Anak di Desa Wringin Bondowoso. *JISHS Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 1.
- Eka Fita Sari1, Inoki Ulma Tiara2, W. K. A. 3. (2022). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak SMP Muhammadiyah 6 Padang. 2(3), 1030–1037
- Nurlita, W. (2024). Analisis faktor penyebab degradasi moral pada anak dengan pola pengasuhan orangtua tunggal. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 16-30.

- Anhar, A. S. (2025). DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL DAN MINAT BELAJAR SISIWA KELAS VI DI SDN 61 KARARA KOTA BIMA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 222-231.
- Khairunnisa, A., Lubis, A., Tanjung, D. H., Fattiah, N., & Zainuddin, Z. (2021). Dampak dari Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 3(1).
- Khoiri, E. A., Avivi, M. H. L., & Fitriana, A. Q. Z. (2025). Ketika Rumah Tak Lagi Sama: Pergulatan Psikologis Tiga Anak dalam Bayang-Bayang Perceraian. *Populer* (2), 14–23.
- Sari, F. A., Fiska, Z. A., Saputra, A. F., & Arga, Y. B. (2025). Raising Public Awareness of the Impact of Divorce on Children. *Interdisiplin*, 2(2), 110–117. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v2i2.72>
- Luailik, M., & Sa'diyah, E. H. (2023). The Impact of Parental Divorce on Children's Psychology. *The Journal of History and Social Sciences*.
- Lestari, R. A., Insani, R., & Handayani, P. (2023). Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(1), 11–14.
- Putri, R. S., Wigati, I., & Sartika, I. D. (2024). Dampak Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Antisocial pada Anak Usia 4-6 Tahun. *INCARE*, 5(3), 238–249.
- Zhang, H., Lee, Z. X., White, T., & Qiu, A. (2020). Parental and social factors in relation to child psychopathology, behavior, and cognitive function. *Translational Psychiatry*, 10(1), 80.
- Vitoasmara, K., Hidayah, F. V., Purnamasari, N. I., & Aprillia, R. Y. (2024). Gangguan Mental (Mental Disorders). *Student Research Journal*, 2(3), 57-68.
- Subardhini, M. (2021). Perceraian Di Masa Pandemi Covid-19: Masalah dan Solusi. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Hasibuan, F. R. Z. (2024). Pelaksanaan kewajiban mantan suami terhadap hak mantan istri dan anak pasca perceraian di Desa Batang Bahal Kecamatan Padangsidempuan Batunadua (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Nugraha, K. P. (2023). Perlindungan Hukum dan Hak Asasi Pekerja Anak: Kajian Implementasi dan Tantangan dalam Konteks Undang-Undang Perlindungan Anak. *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 12(2), 191-218.
- Mufidah, A., & Dewi, D. K. (2022). Studi life history pada perempuan dewasa yang mengalami perceraian orang tua akibat perselingkuhan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3).
- Prasidarini, R. I., & Arifin, M. (2024). Dampak Perselingkuhan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali). *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 18(2), 365-380.
- Khoiri, E. A., Avivi, M. H. L., & Fitriana, A. Q. Z. (2025). Ketika Rumah Tak Lagi Sama: Pergulatan Psikologis Tiga Anak dalam Bayang-Bayang Perceraian. *Populer*, 4(2), 14–23.
- Suroso, U., & Arsanti, M. (2023). Perceraian dan perkembangan psikologis anak: Analisis tematis temuan tinjauan literatur. *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(2), 331-346.
- Rohimah, S., Nurachman, A., & Setiawan, R. (2024). *Dampak Perceraian terhadap Anak Perspektif Psikologi Pendidikan*.
- Iqbal, M., & Fazila, R. (2023). *Dampak perceraian dalam rumah tangga bagi psikis anak di desa damakawan kecamatan gandapura kabupaten bireuen aceh*. 1(1), 57–68. <https://doi.org/10.71025/9dwa1b69>